

(Seri: Sejarah Peradaban Islam: Imperium
Mughal India 1526-1858)

DIN-I-ILAHI :

PEMIKIRAN SINKRETIS KEAGAMAAN
SULTAN AKBAR THE GREAT
(1556-1605)

(Seri : Sejarah Peradaban Islam: Imperium Mughal
India 1526-1858)

DIN-I-ILAH:
**PEMIKIRAN SINKRETIS KEAGAMAAN
SULTAN AKBAR *THE GREAT*
(1556-1605)**

Dr. Anwarsyah Nur, MA.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA.

Guru Besar Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin
IAIN-Sumatera Utara

citapustaka media

Seri: Sejarah Peradaban Islam: Imperium Mughal India 1526-1858)

***DIN-I-LAHI: Pemikiran Sinkretis Keagamaan
Sultan Akbar *The Great* (1556-1605)***

Penulis: Dr. Anwarsyah Nur, MA.

Copyright © 2014, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Nopember 2014

ISBN 978-602-1317-54-9

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR

MEMBANGUN KEBERSAMAAN DI LORONG PLURALITAS: Memeriksa Etika Kerukunan Sultan Akbar *The Great*

Oleh: Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA

Guru Besar Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Hampir semua manusia menyadari bahwa keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihadapi, walaupun terkadang sikap yang kurang tepat terhadap keragaman yang ada sering menjadi sumber konflik, jika bukannya permusuhan dan peperangan. Berhenti pada tampakan keragaman dan perbedaan tertentu membuka peluang untuk terjadinya ragam konflik kemanusiaan. Oleh karenanya manusia dituntut untuk mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan adanya kesatuan atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.

Untuk dapat sampai ke tingkat kebersamaan antara manusia, kita perlu mengarahkan pandangan ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih dalam, sehingga perbedaan-perbedaan yang biasanya berada pada ranah material dan simbolis dapat terlampaui. Salah satu dimensi yang dapat mengantarkan ke kebersamaan itu adalah menyadari universalisme kemanusiaan, yang hal itu tentu saja bukan pada tingkat material tetapi lebih pada dimensi historis dan cita-cita masa depannya.

Media yang paling tepat untuk menggambarkan dan menerangkan hakikat kemanusiaan tersebut adalah agama, sebab agama tidak hanya berbicara dalam ranah materi manusia, tetapi sampai pada tingkatan yang terlintas dari manusia itu, yaitu kemanusiaannya.

Tuhan telah menciptakan manusia dalam keragaman dan dalam kesatuan, sehingga memungkinkan untuk menjalin toleransi antara keadaan bersatu dan kenyataan berbeda. Sifat kasih sayang Tuhan telah mendorongnya untuk mengajarkan agama kepada manusia sebagai wadah untuk menemukan dan mempertahankan kemanusiaannya. Oleh karenanya setiap agama tentu menjadi pendukung dan pembela kelestarian kemanusiaan, karena dalam ajaran setiap agama dinyatakan bahwa agama itu sendiri merupakan fitrah manusia.

Persoalan kemanusiaan harus dilihat sebagai persoalan seluruh agama. Kekerasan dan tragedi kemanusiaan yang terjadi atas nama agama telah mencoreng wajah agama yang sebenarnya ramah dan penuh kedamaian. Orang yang beragama semestinya orang yang mampu memberikan keselamatan bagi orang lain, bukan menjadi ancaman bagi sesamanya. Karenanya tragedi kemanusiaan seharusnya menjadi suatu peringatan bahwa kesadaran agama tidak dapat lagi dijabarkan atau diekspresikan secara parsial saja.¹ Dengan kata lain agama-agama harus menyadari bahwa tugasnya menyelamatkan umat manusia tidak bisa lagi dilakukan secara sendiri-sendiri.

Kalau agama-agama ingin berperan dalam menjaga kebersamaan dan keselamatan masyarakat, maka umat beragama harus melakukan komunikasi yang aktif dan produktif agar keberadaan mereka menjadi cagar bagi harmonitas kehidupan masyarakat.

Jika ditelaah lebih lanjut, akan ditemukan bahwa seluruh agama pada hakikatnya mengajarkan universalisme kemanusiaan dan menghindari konflik sosial.

Sebagai agama dengan ajarannya yang bersifat universal, Islam sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan adalah satu. Manusia-manusia bukan saja berasal dari satu orang pertama, akan tetapi juga berasal dari suatu kehendak Yang Menciptakan, yakni kehendak Tuhan.²

Sejalan dengan itu Islam juga menegaskan universalisasi prinsip-prinsip moral. Moral Islam itu memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal dan mempersatukan kaidah-kaidah yang memaksa yang sangat perlu bagi kehidupan kolektif.³

Mahmoud M. Ayoub, ahli hubungan antar-agama kontemporer menegaskan bahwa Islam dalam pembicaraan tentang kemanusiaan seringkali menyebutnya dengan term '*ummah*', yang menurutnya merupakan suatu istilah yang memiliki akar kata '*ummun*' yang berarti ibu, sehingga dituntut terciptanya hubungan yang sangat erat antara sesama manusia, sebagaimana halnya hubungan antara ibu dan anak. Dalam tingkat tertentu sebenarnya dapat dipahami sebagai hubungan anak-anak yang saling berkasih sayang.⁴

¹T.H. Sumartana, *Agama dan Ancaman Kemanusiaan*, dalam *Kelompok Studi Proklamasi (ed.) Agama dan Kekerasan*, (Jakarta: Esensia, 1985), h., 166.

²Surat Al-An'âm ayat 98 dan surat Al-A'râf ayat 189.

³Marchel A. Boisard, *Humanism in Islam*, h. 184.

⁴Mahmoud M. Ayoub, *Islam Faith and Practice*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), h. 168.

Islam dalam pelaksanaan syariatnya menetapkan lima tujuan pokok yang merupakan dasar yang bersifat *religious* bagi hak-hak azasi manusia (*human rights*) yakni: menjaga agama, menjaga nyawa, menjaga akal, menjaga harta, serta menjaga keturunan.

Tugas kita adalah menjaga agama dan menjadikan Islam melarang pemaksaan dalam agama maupun pemurtadan. Dengan menjaga nyawa, Islam melarang pembunuhan tanpa hak (Q.S 4:92) dan menghukum sebagai pembunuhan massal bagi seorang pembunuh walaupun yang terbunuh hanya satu orang. (Q.S 5:32). Menolak segala hal yang merusak akal seperti miras dan narkotika, menunjukkan komitmen Islam atas kepentingan akal, serta melarang perampasan hak orang lain ataupun pencurian sebagai watak Islam yang senantiasa menjaga kekayaan manusia. Di samping itu sebagai penjagaan terhadap keturunan, Islam, misalnya, melarang perzinahan (kebebasan seks) maupun aborsi. Tentu tidak ada satupun manusia yang tidak sepekat untuk menyatakan bahwa itu semua merupakan penghargaan yang tinggi terhadap kemanusiaan.

Agama lain seperti Kristen juga memiliki ajaran yang kurang lebih sama tentang kemanusiaan, sebagaimana yang disinyalir oleh Patricia Muhali Nabti, bahwa pada dasarnya antara Islam dan Kristen memiliki sebuah titik temu, dimana dalam sistem kepercayaan dan pengamalan kedua agama tersebut menuntut terbangunnya sebuah kemandirian kebutuhan kemanusiaan secara utuh, dan ini sangat tampak dalam doktrin teologis dan kebudayaan kedua agama itu.⁵

Selanjutnya Paul. F Knitter, menyatakan bahwa Kristen dan seluruh agama yang lain pada dimensi transendental dan gambaran tentang eskatologisnya memiliki kesamaan pandangan, yaitu sebagai salah satu upaya untuk mengontrol moralitas kemanusiaan.⁶

Di Barat peristiwa penting dalam sejarah Hak Azasi Manusia adalah *Magna Charta Liberatum* (1215). Piagam perjanjian yang menjamin hak asasi rakyat Inggris di bidang politik dan sipil pada masa Raja John di Inggris, undang-undang *Habeas Corpus* (1679) Perintah untuk membawa terdakwa ke pengadilan sebagai perlindungan terhadap penahanan sewenang-wenang

⁵Patricia Muhali Nabti, *An Islam And Christian Muslim Relation: Contractual Prayer Of Christian And Muslim In Lebanon*, (Birmingham and Washington DC: Centre for The Study Of Islam And Christian Muslim Relation (CSIC), Vol. 9, 1998, h. 65.

⁶Paul. F Knitter, "Jesus And The Other Names: Christian Mission And Global Responsibility", dalam *In Islam And Christian Muslim Relations*, h. 122.

dalam sistem hukum Inggris, Pernyataan Hak Azasi Manusia (1689), Deklarasi Kemerdekaan Amerika pada tahun 1776 (dengan acuan kepada Tuhan), dan Deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara di Prancis pada tahun 1789. Deklarasi yang terkenal, tapi tidak mengikat, Deklarasi Universal Hak-Hak Azasi Manusia, yang diajukan PBB pada tahun 1948. Deklarasi ini tidak banyak berbeda dari dua fakta Internasional (yang mengikat) tentang hak-hak sipil, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan pada 19 Desember 1966 dan juga dari instrumen hak azasi manusia Dewan Eropa.⁷

Namun demikian, menurut Murad Wilfred Hofmann, perkembangan ini menjadi mungkin bukan karena agama Kristen, artinya dapat terjadi tanpa agama Kristen. Sampai zaman Paus Yohanes XXIII di abad yang lalu, konsep tentang hak azasi manusia dikecam sebagai pandangan sekularis dan naturalis. Kemudian dengan surat Edaran *Pacem in Terris* (Perdamaian di Muka Bumi)-nya, 11 April 1963, Hak Azasi Manusia pada akhirnya diterima Vatikan.⁸

Sejak Paus Yohanes ke XXIII inilah, gereja secara jelas-jelas mendukung perdamaian, menentang perang dan tindakan kekerasan lainnya. Bagi Paus, seperti disebut Magnis Suseno, hal ini mudah, karena ia tidak langsung berhadapan dengan kekuasaan nasional dan tidak langsung terpengaruh oleh kepentingan nasional.⁹

Ghandi sendiri menegaskan bahwa seorang pengikut *ahimsa* harus mampu mencintai musuhnya, ia harus mampu menerapkan kesamaan hukum terhadap musuhnya sebagaimana yang diberlakukan terhadap ayahnya atau keluarganya, dan sebaliknya.

Dengan jargon anti kekerasan dan perlawanan terhadap penindasan yang dikumandangkan Mahatma Gandhi, setidaknya mewakili peran Hindu dalam mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Seperti mendapat suntikan energy dari pesan kebersamaan agama-agama dan semangat para tokoh dan pemuka agama tingkat dunia seperti disebut di atas Sultan Akbar *the Great* merumuskan, mensosialisasikan, dan menerapkan kebersamaan umat manusia yang berbeda agama dalam kerangka '*Din-i-Ilahi*' di bawah pemerintahannya di India.

⁷Murad W.Hofmann, *Religion on the Rise: Islam in the Third Millennium*, terj. Abdullah Ali, *Bangkitnya Agama: Ber-Islam di Alaf Baru*, (Jakarta: Serambi, 2003), h.97-98.

⁸*Ibid.*, h.98.

⁹Franz Magnis Suseno, *Agama dalam Gerakan Perdamaian*, dalam Tim Kelompok Studi Proklamasi (ed.), *Agama dan Kekerasan*, (Jakarta: Esensia, 1985), h.136.

Terdapat kesulitan serius untuk mendeteksi faktor yang mendorongnya untuk mewujudkan kebersamaan melalui pendekatan struktural di negaranya. Akan tetapi sayup-sayup dapat tertangkap bahwa selain faktor kekeluargaan—karena dia mengawini gadis Hindu—dan untuk kelanggengan kekuasaannya, Akbar juga memiliki kesadaran mendalam tentang perlunya menegakkan kebersamaan manusia yang berbeda agama untuk menyongsong kehidupan mereka yang lebih baik.

Cita-cita dan konsep kerukunan yang diterapkannya kerap menabrak pemahaman agama normatif yang dipahami anak-anak negerinya, dan bahkan umat beragama di zaman kita. Akan tetapi dengan pendekatan hakekat, perenialis, atau hikmah, cita-cita ini masih dapat dipahami sebagai bagian dari arus besar keinginan untuk bersama kalangan umat beragama yang berbeda dalam membangun kehidupan dan masa depan mereka yang lebih baik, tanpa mempersoalkan latarbelakang agama, budaya, dan etnis.

Berangkat dari instrumen kerukunan yang digunakan Akbar tersebut, kiranya patut diketengahkan perlunya ditegakkan etika kerukunan di semua level yang ingin mengkaji, menekuni, dan menjadi aktifis kerukunan. *Pertama*, jika bukan karena berbeda maka tidaklah disebut agama-agama. Demikian juga kalau bukan karena memiliki kesamaan, maka tidaklah disebut dengan nama yang sama, agama. Oleh karenanya pemimpin, pemikir, dan aktivis kerukunan haruslah menyadari adanya perbedaan dan kesamaan semua agama. Tindakan untuk menganggapnya agama semua sama adalah tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan hakekat semua agama.

Kedua, Pemikiran dan penegakan kerukunan haruslah berorientasi pada peningkatan ketakwaan, sehingga para pemimpin yang menegakkan, para pemikir yang merumuskan, dan aktivis yang mempraktikkan hendaknya semakin taat pada agamanya, bukan sebaliknya semakin jauh dari agamanya.

Saudara Dr. Anwarsyah Nur, MA. Setelah selesai menulis disertasinya mengenai Pemikiran Sultan Akbar Tentang *Din-i-Ilahi* dapat disebut salah seorang akademisi yang menaruh minat yang tinggi terhadap penegakan kerukunan. Kesungguhannya menganalisis secara mendalam pemikiran dan gagasan Sultan Akbar dalam menegakkan kerukunan pada masyarakat India di masanya dapat dikatakan sebagai salah satu jihad intelektual yang sangat sungguh-sungguh, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi umat beragama dalam merajut kebersamaan di lorong pluralitas yang merupakan kemestian dalam kehidupan mereka.

Semoga penulisan ini dilanjutkan dengan penulisan buku-buku lain yang semakin berguna bagi masyarakat, dan saudara Anwarsyah Nur dapat menjadi salah seorang aktivis penegakan kerukunan dan bersedia mengadvokasi umat beragama yang mengalami kerugian karena perbedaan agama di berbagai tempat.

Kesungguhnya untuk melakukan kajian dan aktivitas penegakan kerukunan diharapkan merupakan bagian dari aktivitas dakwahnya membuktikan agama yang dianutnya sebagai agama yang merupakan kebaikan bagi semua (*rahmatan li al-'alamin*). *WaAllhu A'lamu bi al-Shawb*.

Medan, Januari 2014

Syahrin Harahap

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam ditujukan kepada Rasulullah saw. yang harus menjadi tauladan bagi kita semua.

Karya tulis dalam bentuk buku ini merupakan hasil penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah (*historical approach*) yang membahas tentang “***Din-i-Ilahi: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar the Great (1556-1605)***”, yakni seorang sultan terbesar di Imperium Mughal (1526-1858) di anak benua India pada abad pertengahan. Imperium atau Kerajaan Mughal merupakan salah satu dari tiga Adidaya Islam yakni Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Turki Osmani yang berkuasa hingga ke sebagian daratan Benua Eropa dan Benua Afrika. Dalam kajian sejarah peradaban Islam, Kerajaan Mughal meninggalkan banyak peninggalan-peninggalan seperti bangunan dengan arsitektur campuran antara gaya Persia, Arab dan Hindu yang sampai hari ini masih dapat kita lihat di India seperti Masjid Jamik, Benteng Merah (*Redfort*), Taj Mahal di Agra yang merupakan salah satu *The Seven Wonders of the World* atau Tujuh Keajaiban Dunia. Termasuk peninggalan sebuah pemikiran yang sangat kontroversial di masa Akbar berkuasa yang oleh para penulis Barat maupun sejarawan India disebut dengan *Din-i-Ilahi* (*Tawhid Ilahi*) atau *divine religion/divine faith*. Istilah yang digunakan mayoritas ahli sejarah ini adalah produk pemikiran keagamaan sinkretis Sultan Akbar yang ditentang oleh sebagian besar kelompok umat Islam pada waktu itu. Namun demikian *Din-i-Ilahi* telah memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam konsep keharmonisan, demokrasi dan dinamika masyarakat India. *Din-i-Ilahi* juga telah mendobrak kebekuan berpikir sebagian besar umat Islam pada waktu itu, sehingga umat Islam berpikir lebih terbuka serta mau menerima perbedaan yang ada.

Dalam membahas topik ini, karya seorang Guru Besar bidang Sejarah Islam di University of Calcutta India yakni Prof. Makhanlal Roychoudhury yang berjudul, “*Din-i-Ilahi or the Religion of Akbar*” menjadi sumber utama dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah (*historical approach*). Karena buku ini menurut penulis satu-satunya yang memiliki

bobot dan *feasible* untuk mewakili dalam pembahasan mengenai *Din-i-Ilahi* yakni suatu pemikiran Akbar yang sangat kontroversial di masanya, dan masih berbekas hingga kini baik di India maupun di belahan dunia lainnya.

Dalam pengamatan penulis belum ada memang karya-karya yang khusus membahas tentang *Din-i-Ilahi* seperti karya Makhanlal di atas sebagai suatu pemikiran dalam konteks sejarah peradaban Islam. Yang banyak adalah karya-karya yang membahas tentang kejayaan keseluruhan Imperium Mughal di mana salah satu sultannya yang terbesar adalah Akbar the Great (Akbar yang Agung). Sedangkan mengenai *Din-i-Ilahi* sering dibahas hanya sepintas saja, bahkan tidak tercantum sama sekali.

Hampir 95% buku maupun rujukan yang menjadi sumber dalam penelitian ini khususnya mengenai *Din-i-Ilahi* atau Imperium Mughal ditulis dalam bahasa Inggris, baik yang ditulis oleh sejarawan Barat maupun sejarawan India sendiri. Oleh karena itu sebagai pengajar bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara dan pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) IAIN-SU (2004-2010), penulis bertanggungjawab penuh atas penterjemahan maupun pemahaman terhadap teks-teks bahasa Inggris itu ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Buku ini juga dapat dipakai sebagai bahan dalam mata kuliah **Pemikiran Islam** maupun **Sejarah Peradaban Islam** di Perguruan Tinggi Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan Imperium Mughal salah satu Adikuasa Islam pada abad Pertengahan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, baik isi maupun metodologinya. Oleh sebab itu kritik yang konstruktif masih sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi mereka-mereka yang menggeluti sejarah peradaban Islam dan pemikiran Islam kontemporer. Kepada Allah swt., penulis berserah diri, kiranya buku ini dapat bermanfaat sebagai amal soleh penulis di akhirat kelak.

Medan, Januari 2014

Dr. Anwarsyah Nur, MA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terbitnya buku ini, tak henti-hentinya saya bersyukur kepada Allah swt, karena buku ini adalah hasil kerja keras dan jerih-payah atas sebuah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah (*historical approach*).

Sesungguhnya pencapaian di atas tidak akan saya peroleh tanpa dukungan moral yang sangat besar dari mereka-mereka yang sangat memberikan perhatian khususnya dalam penyelesaian studi saya. Mereka adalah kedua orang tua saya R. Chaniago dan Almarhumah Zahara Lena, Istri dan anak-anak saya yang setiap saat memberikan kebahagiaan bagi keluarga kami.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. yang banyak memberikan pengarahan-pengarahan yang sifatnya ilmiah, dan walaupun beliau sangat sibuk dengan tugas-tugasnya, beliau masih sempat meluangkan waktunya untuk menulis 'Kata Pengantar' dalam mengomentari isi buku ini. Ucapan terima kasih juga saya persembahkan buat Prof. Dr. Muhammad Ridwan Lubis yang dalam berbagai tulisannya, beliau sangat *concern* menulis tentang pentingnya sebuah kerukunan dalam kehidupan umat manusia yang majemuk. Secara kebetulan beliau juga terus menjadi Pembimbing penulis sejak kuliah di S1, S2 dan S3. Juga kepada Prof. Dr. Katimin, M.Ag, Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA., Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA, Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA. dan guru-guru saya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu namanya di sini.

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada Prof. Dr. Hasan Asari, MA. yang begitu besar perhatiannya terhadap pentingnya kreativitas para dosen di IAIN-SU agar selalu produktif dalam menulis buku dan kemudian diterbitkan, dan terbukti buku ini dapat terbit adalah atas prakarsanya yang tulus.

Kepada keluarga besar Penerbit Citapustaka Media Bandung yang bersedia menerbitkan buku ini saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga usaha penerbitannya terus sukses terutama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan kepada umat manusia.

Terakhir, ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Pembimbing penulis yang banyak memberikan masukan-masukan tentang riset selama

— *DIN-I-LAH!*: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar *The Great* (1556-1605) —

saya mengadakan *post-doctoral research* (September - Oktober 2013) di Belanda, Belgia, Perancis, Jerman dan Swiss yaitu Prof. Dr. Arndt Graf (Professor of Southeast Asian Studies at the University of Frankfurt, Germany).

Medan, Januari 2014

Dr. Anwarsyah Nur, MA.

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar dari Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA	v
Kata Pengantar	xi
Ucapan Terima Kasih	xiii
Daftar Isi	xv
Daftar Skema	xvii
Daftar Tabel	xviii
Daftar Gambar	xix

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	---

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN SULTAN AKBAR

<i>THE GREAT</i>	24
A. Latar Belakang Internal	24
1. Masa Kecil Sultan Akbar <i>The Great</i>	24
2. Pendidikannya	34
3. Karier dan Karya-karyanya	37
4. Arkeologi Pemikirannya	64
5. Sekitar Perkembangan Pemikirannya	67
B. Latar Belakang Eksternal	76
1. Perkembangan Kehidupan Awal Abad XVI	76
2. Kemajemukan Religiusitas dan Multikultural	91
3. Kondisi Sosial, Politik, dan Intelektual	96
4. Orang-orang yang Mempengaruhinya	105

BAB III

PEMIKIRAN SULTAN AKBAR *THE GREAT*

TENTANG <i>DIN-I-ILAH</i>	108
----------------------------------------	-----

A. Pengertian <i>Din-i-Ilahi</i>	108
B. Latar Belakang Perumusan <i>Din-i-Ilahi</i>	113
C. Penerapan <i>Din-i-Ilahi</i> dalam Kehidupan Masyarakat (1575-1595)	118
D. Unsur-unsur Sinkretisme dalam <i>Din-i-Ilahi</i>	151
E. Pencetusan <i>Din-i-Ilahi</i>	179
1. Pengumuman <i>Din-i-Ilahi</i> Secara Resmi	179
2. Prinsip-prinsip Dasar <i>Din-i-Ilahi</i>	176
3. Sistem Kependetaan	181
4. Inisiasi (Cara menjadi pengikut <i>Din-i-Ilahi</i>)	183
5. Simbol Persaudaraan dan Chelas	184
6. Apa itu Shast?	184
7. Kode Etik di antara Para Murid	185
8. Ibadah Solat	185
9. Keanggotaan <i>Din-i-Ilahi</i>	186
10. Kontribusi <i>Ibadat-Khana</i> Terhadap <i>Din-i-Ilahi</i>	188

BAB IV

KONTRIBUSI <i>DIN-I-ILAHİ</i> DALAM PEMBANGUNAN DAN KEHARMONISAN MASYARAKAT INDIA	194
A. <i>Din-i-Ilahi</i> dan Keharmonisan Masyarakat India	194
B. <i>Din-i-Ilahi</i> dan Demokrasi di India	199
C. <i>Din-i-Ilahi</i> dan Dinamika Masyarakat India	201
D. Reaksi Masyarakat dan Masa Depan <i>Din-i-Ilahi</i>	204
E. Pengaruh <i>Din-i-Ilahi</i> Terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia	213

BAB V

PENUTUP	224
Glossary	230
Bibliografi	237
Tentang Penulis	245

DAFTAR SKEMA

Skema 1 : Teori Joachim Wach	16
Skema 2 : Alur Pikir Kerangka Penelitian	20
Skema 3 : Perkembangan Pemikiran Akbar The Great	72

DAFTAR TABEL

Tabe 1 : Kronologi Kekuasaan Islam dari Abad X - XIX di Anak Benua India	21
Tabel 2 : Masa Kekuasaan Imperium Mughal	22
Tabel 3 : Gagasan Akbar yang Positif Ditinjau dari Sudut Pemikiran Islam, tetapi Secara Subjektif Dianggap Salah oleh Ulama Ortodoks	208
Tabel 4 : Sesat dan Melanggar Ajaran Islam Menurut Ulam Ortodoks	209
Tabel 5 : Sesat dan Telah Melanggar Agama Hindu	210

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kekuasaan Imperium Mughal	23
Gambar 2 : Akbar The Great.....	26
Gambar 3 : Bairam Khan	31
Gambar 4 : Makam Sultan Akbar di Sikandra dekat Kota Agra.....	49
Gambar 5 : Wilayah Kekuasaan Imperium Mughal pada Waktu Kematian Akbar	50
Gambar 6 : Taj Mahal	57
Gambar 7 : Peta Kekuasaan Mughal pada Ujung Abad XVII	76
Gambar 8 : Kesultanan Delhi Sebelum Imperium Mughal	78
Gambar 9 : Babur, Pendiri Imperium Mughal (1526 - 1530)	82
Gambar 10 : Peta Ketika Invasi Babur ke India (1525)	83
Gambar 11 : Ibrahim Lodi, Penguasa Dinasti Lodi yang Dikalahkan Babur (1526)	84
Gambar 12 : Sultan Muhammad Ghori, Pemimpin Dinasti Ghurids, Penaklik Delhi (1175-1192) kemudian Diambil Alih oleh Kesultanan Delhi (1206-1526)	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang India pada masa kejayaan Islam tidak terlepas dari sejarah Imperium Mughal (1526-1858). Begitu juga membicarakan Imperium Mughal tidak terlepas dari masa kejayaannya pada masa Sultan Akbar yang Agung atau sering disebut dalam literatur Barat dengan *Sultan Akbar the Great* (1556-1605). Pada masa kekuasaan Sultan Akbar, India terdiri dari beberapa kelompok penganut agama. Agama Hindu sebagai agama mayoritas penduduk India, sedangkan agama Islam sebagian penganut aliran *Sunni* dan lainnya *Syi'ah*. Selain itu juga terdapat pemeluk agama Sikh, Jaina, Buddha, Kristen dan Zoroaster. Pada masa inilah muncul gagasan Sultan Akbar yang selalu dibicarakan dalam sejarah Islam, terutama dalam kawasan India khususnya pada Periode Pertengahan (abad XVI). Gagasan kontroversial tersebut disebut dengan *Din-i-Ilahi (Tawhid Ilahi)* atau *divine religion/divine faith*,¹ istilah yang digunakan mayoritas ahli sejarah ini adalah produk pemikiran keagamaan sinkretis.² Sultan Akbar yang ditentang oleh sebagian besar kelompok umat Islam pada waktu itu.

India pada masa itu adalah sebuah negara yang penuh dengan pertentangan-pertentangan. Sekalipun negara ini memiliki kesatuan geografis, akan tetapi ia tidak pernah memiliki kesatuan politik yang riil, kecuali sesudah melalui kolonial Inggris. Di samping itu juga secara sosiologis, India merupakan negara yang penuh dengan heterogenitas seperti keragaman ras, suku, bahasa, budaya,

¹Istilah "*Din-i-Ilahi*" atau dalam literatur Barat biasa disebut dengan *divine religion or divine faith* yang bermakna "agama Tuhan", Lihat, Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 2000), h. 456.

²"Sinkretis" bersifat mencari penyesuaian (penyesuaian, penyeimbangan dsb.) antara dua aliran (agama) atau lebih, sedangkan "Sinkretisme" adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb. Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1072.

agama dan kepercayaan. Tingkat heterogenitas yang tinggi ini pula yang menyebabkan India tidak mampu menangkal berbagai ancaman dan serangan dari bangsa-bangsa lain.³

Ditinjau dari sudut geografis, India adalah satu daratan yang luas yang berpenduduk padat seperti daratan Cina dan Eropa. Perbedaannya dari Cina adalah negara ini memiliki kesatuan kebangsaan. Demikian juga dengan Eropa yang punya kebangsaan khusus yang berbeda-beda. Sedangkan India tetap dalam bentuknya yang kabur, keadaan yang tidak stabil.

Dalam aspek sejarah, India telah mengalami tiga invasi besar yang cukup berpengaruh. Pertama adalah invasi bangsa Arya mulai tahun 1500 SM. Kedua adalah invasi agama Islam mulai tahun 1000 M. sampai 1700 M. Ketiga adalah invasi kolonial Inggris mulai kira-kira tahun 1750 M. dan mencapai penaklukan yang sempurna selama seabad kemudian.⁴

Orang Arya adalah bangsa yang berkulit putih. Mereka berasal dari Asia Tengah (*Central Asia*), melintasi Barat Laut Asia satu-satunya jalan yang memungkinkan sampai ke India, karena di mana-mana terhalang oleh dinding-dinding pegunungan Himalaya. Kemudian bangsa Arya ini menaklukan penduduk asli, bangsa Dravida, lalu memerintah di situ. Akan tetapi penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Arya ini tidak merata, hanya sebahagian-sebahagian saja dan yang terbanyak adalah yang mendiami daerah Barat Laut Asia yang mempunyai semangat pengembaraan yang besar dan menyebar merata ke daerah-daerah lain di India.

Sementara itu di bagian utara daerah pegunungan yang luas dan berhutan lebat masih ditempati oleh penduduk asli. Di daerah selatan, sedikit sekali dimasuki bangsa Arya. Untuk itulah bangsa Arya termasuk bangsa yang sedikit jumlahnya tetapi merupakan kelas yang memerintah di atas penduduk asli yang mayoritas. Khawatir akan terlebur oleh mayoritas bangsa Dravida, dan untuk menjaga supremasi di bidang politik dan ras murni dibentuklah sistem keturunan menurut kasta yang sampai sekarang menjadi landasan kehidupan di India.⁵

³L. Stoddart, *A New World of Islam*, edisi Indonesia (Jakarta: t.p, 1996), h. 202.

⁴Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History*, edisi Indonesia, terj. M.J. Irawan (Bandung: Al Maarif, 1985), h. 101.

⁵Informasi tentang struktur masyarakat India menjelang kekuasaan Islam berkuasa secara lebih luas dapat dilihat dalam J.S. Hoyland, *The Empire of the Great Mogol* (Delhi: Idarah-i-Adabiyat, 1928), dan Karya Ibnu Hasan, *The Central Structure of the Mughal Empire* (New Delhi India: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd., 1936).

Pada awalnya sistem kasta ini didasarkan atas “garis warna”, kemudian mendapat legitimasi agama dan undang-undang. Masyarakat terbagi kepada tiga golongan, yakni: golongan Brahmana (pendeta-pendeta), golongan *Kesatria* (tentara), dan golongan *Sudra* (pekerja). Bangsa Arya menempati dua golongan di atas. Sedangkan golongan *Sudra* khusus untuk kalangan pribumi Dravida. Tiap kasta terpisah oleh bermacam-macam aturan dan hukum agama yang tabu. Perkawinan campuran (*mixed marriage*), makan minum bersama, sampai kepada hubungan secara fisik dan upacara-upacara dianggap perbuatan najis. Pelanggaran terhadap larangan tersebut akan dihukum dengan hukuman berat, yakni keluar dari kasta dan diturunkan derajatnya, lebih rendah dari kasta *Sudra*, yakni kasta *Paria* atau manusia tanpa kasta. Mereka dipaksa bekerja sebagai pelajaran dalam bentuk kerja yang menjijikkan. Mereka tidak punya hak hukum kendatipun setingkat dengan golongan *Sudra*.

Jadi corak masyarakat India tidak ditentukan oleh undang-undang, tetapi oleh undang-undang upacara keagamaan. Agama Brahmana bukan lagi merupakan undang-undang pembentuk etika manusia, tetapi merupakan undang-undang masyarakat. Hal ini mendatangkan akibat-akibat yang besar. Dari sudut “garis warna” memperlihatkan hal-hal yang kabur. Meskipun ada larangan-larangan, tetapi banyak atau sedikit, lambat laun terjadi percampuran darah antara golongan Brahmana dengan golongan Dravida.

Kondisi sosial masyarakat India yang seperti itu berpengaruh terhadap sejarah bangsa India, seperti yang dikatakan oleh salah seorang kebangsaan Inggris:

“Akibat mempertahankan tipe-tipe manusia ini, menyebabkan masyarakat India merupakan tumpukan serba macam hal, sampai ke tingkat yang serendah-rendahnya. Perbedaan-perbedaan itu letaknya lebih dalam. Penduduk pada suatu daerah atau kota merupakan kumpulan dari berbagai kebangsaan hampir-hampir bermacam jenis yang tiap-tiap tipe itu, mengharamkan makan, minum atau kawin mengawini antara satu sama lainnya. Dan masing-masing kelompok mereka diperintah oleh komite yang mereka bentuk masing-masing, yang mengatur urusan mereka. Dengan begini tidaklah mengherankan jika dikatakan bahwa dengan sistem kasta, bangsa India terpecah-belah ke dalam lebih dari 2000 pecahan kecil. Akibat keakraban pergaulan hidup secara fisik antara sesama manusia, hampir serupa dengan pergaulan hidup hewan dalam kebun binatang”.⁶

⁶ Lihat, L. Stoddard, *A New World*, h. 203

Kondisi sosial politik yang demikian buruk di India, menyebabkan masyarakatnya tidak mampu membendung arus serangan yang begitu dahsyat, yaitu kedatangan tentara Islam yang dipimpin oleh Muhammad Ibnu Qasim pada tahun 711 M. yang kemudian menjadikan Al Maltan (Multan) sebagai ibukota Islam pertama di India. Daerah kekuasaannya pada waktu itu adalah sekitar wilayah Sind. Kekuasaan daerah Sind sesudah Muhammad Al Qasim dipimpin oleh Al Amir Daud bin Nasher bin Walid An Nu'man. Kemudian daerah ini terus diperintah para penguasa dari Dinasti Umayyah dan Abbasiyah berpuluh tahun lamanya sampai terjadinya perpecahan di kalangan kaum muslimin. Mereka saling tikam dan saling menjatuhkan di antara sesamanya sehingga bermunculan negara-negara kecil di seluruh Sind, seperti Maltan dan Al Manshurah.⁷

Ketika diperintah oleh Umar bin Abdul Aziz Al Hibari pada zaman pemerintahan Al Mutawakil, wilayah Sind menjadi negara-negara kecil yang saling serang, robek merobek satu sama lainnya, padahal sebelumnya wilayah Sind pernah mengalami hidup makmur di bawah pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah selama lebih dari 150 tahun.

Perkembangan Islam secara signifikan adalah pada masa Ghaznawi tahun 1000 M. yang telah menimbulkan akibat yang lebih jauh. Pintu gerbang telah terbuka lebar bagi para Muslim, yang akhirnya merubah peta politik bagian daratan. Umat Islam menyusup ke dalam relung yang paling dalam dan memikul peran dan tanggung jawab sebagai pembangun kerajaan yang telah terpecah-belah dari kekuasaan Hindu kepada para sultan Muslim. Kedatangan umat Islam diikuti oleh para ilmuan dan agamawan. Peran para ilmuan dan agamawan inilah yang pada akhirnya menyebabkan Islam berurat berakar secara mendalam di dalam kehidupan sosial politik bangsa India.⁸

Dua faktor penting keberhasilan Islam menurut L. Stoddard adalah, mempunyai rasa kesatuan menentang 'pemujaan berhala' secara fanatik dan melenyapkan beberapa kepercayaan agama serta menarik pemeluk-pemeluk agama lain ke dalam Islam. Prinsip universal Islam tentang persaudaraan dan persamaan inilah yang berhasil memikat para pengamat Hindu, terutama dari kalangan kasta rendah dan non-kasta. Karena dengan memeluk Islam, kedudukan mereka menjadi sama dengan kelompok lain bahkan dengan

⁷Lihat, Adil Muhyid Din Al-Allusi, *Al 'Urubatu Wa al Islamu fi Janubi Syarqi Asia Al Hindu wa Indunisia* (Baghdad Iraq: Darusy Syu'units Tsaqafiyah Al Aamah, 1988), h. 64.

⁸Lihat, Amir Hasan Siddiqi, *Studies in*, h. 101

umat Islam sendiri sebagai penakluk, hal mana tidak mereka peroleh sebelumnya. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan mengapa Islam cepat berkembang hingga menjelang kekuasaan Imperium Mughal.

Pemeluk Islam India bukan hanya berasal dari penakluk-penakluk Afghanistan, Turki, Arab dan Persia saja, tetapi juga berasal dari sejumlah besar masyarakat Hindu yang pindah agama menjadi pemeluk agama Islam dengan sukarela dan kesadarannya sendiri. Hingga beberapa generasi lamanya kaum muslimin India terbatas kekuasaannya pada India bagian utara.

Suatu hal yang menarik dan patut untuk dicatat tentang kekuasaan Islam di anak benua India khususnya terhadap para penakluk dan penguasanya adalah statemen Sheikh Mohammad Iqbal⁹ dalam karyanya "*The Mission of Islam*" bahwa sejumlah pertimbangan harus dipegang dalam memasuki studi tentang sejarah Islam yang oleh banyak penulis Barat (orientalis) telah memutarbalikkan kebenaran Islam ketika berkuasa di India lewat kekerasan dan paksaan adalah tanpa sumber-sumber yang berdasar dan akurat. Walaupun ia adalah ilmuan produk Barat (S2 bidang Sastra Inggris dari Inggris dan S3 bidang Filsafat dari Jerman), ia sangat mengkritik dengan keras tulisan-tulisan para ilmuan Barat yang tidak akurat dan benar bila diuji dengan metode keilmuan, tersirat tulisan-tulisan mereka memutarbalikkan kebenaran tentang Islam.¹⁰ Dalam

⁹Iqbal (1290-1357 H./1873-1938 M.) lahir di Sialkot Punjab India pada tanggal 22 Februari 1873 adalah seorang Profesor Filsafat dan Kesusastraan Inggris, penyair, filosof, pemikir, politisi, pendidik dan pembaharu dalam pemikiran Islam. Pada tahun 1922 ia dianugerahi gelar Bangsawan Inggris "Sir" oleh Kerajaan Inggris sehingga ia dipanggil dengan Sir Mohammad Iqbal, gelar Master diperolehnya dari Cambridge University London, "*Perkembangan Metafisika Di Persia.*" adalah judul Disertasinya dalam memperoleh gelar Ph.D atau Doktor bidang Filsafat yang diperolehnya dari Munchen University Jerman. Ia bekerja sebagai ahli hukum dan pernah menjadi presiden "Muslim League" dan banyak menulis karya sastra, pemikiran, filsafat, perkembangan pemikiran Islam dll. baik dalam bahasa Parsi, Urdu maupun bahasa Inggris. Dalam karyanya yang monumental "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*", Iqbal berusaha memadukan ide-ide modern para filosof Barat seperti Bergson dan Nietzsche dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran. Lihat, Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan-110002, 1981), h. xvi. Lihat juga, Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 169. Lihat juga, Jamil Ahmad, *Hundreds Great Muslims* (Lahore, Pakistan: Ferozsons, 1984), h. 267.

¹⁰Sikap sebagian penulis Barat adalah bertujuan politis dan keagamaan untuk mengaburkan ajaran Islam dan menghancurkannya. Lihat, Edward W. Said, *Orientalism: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), edisi Indonesia, terj. Achmad Fawaid, h. 13-

kaitan ini menurut Iqbal terdapat lima hal yang tercermin pada semua penguasa Islam yang perlu mendapat perhatian berdasarkan sumber-sumber akurat.

Pertama, hampir semua penguasa Islam yang penting sangat bersikap toleran dalam urusan-urusan keagamaan. Tindakan administratif mereka umumnya ditandai oleh sikap penuh kesabaran. Semua ini dapat dibuktikan dalam laporan standar yang disusun secara objektif pada abad XX di mana semua warga negara yang tidak memeluk agama Islam mendapat perlindungan penuh dan kebebasan dalam beribadah.

Kedua, kalau ada penguasa Islam yang melaksanakan kekuasaannya dengan tidak baik, hal itu jangan disimpulkan sebagai mewakili teori keislaman yang sejati.

Ketiga, para penakluk muslimin, setelah akhirnya menetap di anak benua India, tidak berkelakuan seperti orang-orang asing di sebuah daerah jajahan, hal ini tidak dikenal oleh orang-orang Islam di negara manapun mereka bermukim atau memerintah. Para penguasa Islam merasa seperti di rumah sendiri di India, dan anak cucu mereka menjalin hubungan pribadi dan perkawinan dengan rakyat setempat.

Keempat, dalam soal-soal politik seperti pemeliharaan integritas teritorial negara, pertahanannya serta masalah-masalah hukum dan tata tertib kehidupan masyarakatnya, para sultan dan kaisar tidak membeda-bedakan suku maupun agama mereka, juga terhadap sikap mereka yang memberontak para penguasa tidak melakukan pengejaran terhadap orang-orang Hindu.

Kelima, setelah berkuasa di anak benua India, para penguasa Islam selalu bertindak sebagai patriot sejati dan bagaimana meningkatkan kesejahteraan warganya yang memeluk berbagai agama. Mereka tidak menyetujui cara-cara paksaan dalam menyebarkan agama. Cara yang licik untuk mendapatkan pemeluk agama Islam yang baru tidak dibolehkan. Sebaliknya mereka memberikan kebebasan bergerak bagi penyebar agama lain dan bahkan memelihara tempat-tempat pemujaannya.¹¹

Pada awal abad XVI, pemimpin besar Babur, dari keturunan Turko-Mongol menyerbu India, dan membangun kerajaan Moghul (Mughal).¹² Babur (1526-

16. Lihat juga, Musthafa As Siba'iy, *Sikap Para Orientalis Terhadap Islam*, terj. Najib Hasan (Jakarta: PT. Prasastri, 1983), h. 22.

¹¹Lihat, Sheikh Mohammad Iqbal, *The Mission of Islam* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD., 1977), h. 335-336

¹²Kata "Moghul atau Mughal" terkadang ditulis juga Mogol adalah perpaduan fonem dalam bahasa Persia dan Arab dari kata "Mongol" dalam bahasa Parsi adalah

1530) dan para penggantinya meneruskan penaklukan ke bagian daerah selatan India dan berhasil menyatukan India secara politik, kesatuan yang tidak pernah ada sebelumnya. Babur dilahirkan dari garis ayah adalah cucu keturunan Timur Lenk, sedang dari garis ibu ia adalah cucu keturunan dari Jenghiz Khan. Salah seorang anaknya yang menjadi penggantinya adalah Humayun (1530-1550) yang kemudian salah seorang anak Humayun adalah *Sultan Akbar the Great* yang akan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

Salah satu keturunan Humayun yang telah disebutkan sebelumnya menjadi pemimpin Imperium Mughal yang terbesar dan terkenal dalam sejarah anak benua India adalah Sultan Akbar dengan gelar Akbar yang Agung atau *Sultan Akbar the Great* (1556-1605).¹³ Walau Akbar sama sekali tidak mengenal baca dan tulis, ia memiliki kemampuan intelektual dan interes dengan mengembangkan kemampuan pemikirannya melalui percakapan lisan. Ia memiliki sejumlah pekerja untuk membantunya dalam baca-tulis. Hal ini menunjukkan betapa besar hasrat belajar sang sultan. Putranya Pangeran Salim gelar Jahangir (1606-1628 M.) yang kelak menggantikannya berkomentar tentang ayahnya. “Ayahku selalu berkumpul dengan orang-orang terpelajar dan orang-orang bijak dari berbagai kalangan agama, dan walaupun ia buta huruf, ia dapat menangkap dengan cerdas apa yang disampaikan oleh mereka, hal ini dikarenakan seringnya ia berdiskusi sehingga tidak seorangpun mengetahui kalau ia sesungguhnya buta huruf...” [*“My father always associated with the learned of every creed and religion, especially with the Pandits and the learned of India, and although he was illiterate, so much became clear to him through constant intercourse with the learned and wise...that no one knew him to be illiterate...”*].¹⁴

Sejarah mencatat bahwa Sultan Akbar juga adalah satu di antara dua penguasa India yang pernah berkuasa di anak benua India yang mendapat

panggilan bagi bangsa Mongol dan keturunannya, dan keempat kata yaitu *Moghul*, *Mughal*, *Mogol* dan *Mongol* dipakai dengan makna yang sama dalam tulisan ini disebabkan dari pengutipan dari sumber-sumber yang berbeda. Demikian juga kata *Imperium* dalam tulisan ini semakna dengan kata *Kerajaan* atau *Dinasti*. Imperium Mughal atau Kerajaan Mughal atau Dinasti Mughal (1525-1858) merupakan sebuah kekuasaan atau Adidaya Islam terbesar pada anak benua India dengan ibukotanya Delhi. Lihat, William L. Langer, dalam *Encyclopaedia of World History* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1956), h. 332. Lihat juga, Cyrill Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 270.

¹³PM. Holt at. al. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), h. 42-43.

¹⁴Lihat, John F. Richards, *The New Cambridge History of India, The Mughal Empire* (New York: Cambridge University Press, 1996), h. 35

gelar “*the great (Yang Agung)*” oleh para sejarahwan baik India maupun Barat, dan Raja terbesar yang mendapat gelar yang sama adalah Asoka yang hidup delapan belas abad sebelum Akbar. [“*Akbar is one of the only two monarchs in the entire span of Indian history to be called ‘great’, the other being Asoka, who lived eighteen centuries before Akbar. Akbar’s name meant ‘great’, and he would live up to its promise*”]¹⁵

Prestasinya yang luar biasa di dalam menyatukan India dalam lingkup satu kesatuan sosial politik adalah suatu inovasi yang tiada tanding dan belum pernah dicapai oleh para elit penguasa Islam India pada masa kekuasaan Islam di India. Ia juga telah menunjukkan kecakapannya tidak hanya dalam bidang kemiliteran melainkan juga dalam berbagai bidang antara lain bidang administratif atau pemerintahan, ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan arsitektur bangunan dan sebagainya. Atas prestasi-prestasinya itu maka wajar jika para sejarahwan menempatkan Sultan Akbar pada posisi tertinggi di antara sederetan pemimpin Islam India. Tidak itu saja, Akbar juga melakukan reformasi di segala bidang, sebagaimana halnya yang pernah dilakukan oleh para pemimpin Islam lain di Zaman/Periode Klasik seperti Umar bin Khattab, Umar bin Abdul Aziz dan lain sebagainya. Prestasi atau pencapaian Akbar yang mengagumkan itu mirip seperti yang dicapai umat Islam di Masa Kemajuan Islam pada Zaman Klasik.¹⁶

Yang menarik di sini adalah reformasi yang dilakukan Akbar menggunakan pendekatan yang berbeda dari para reformis sebelumnya itu. Pendekatan

¹⁵Lihat, Abraham Eraly, *The Mughal Throne, The Saga of India’s Great Emperors* (London: Phoenix Publisher, 2004), h. 163

¹⁶Harun Nasution dalam hal aspek Sejarah dan Peradaban Islam membagi ke dalam tiga periode yakni: I. Periode Klasik: 650-1250 M dibagi ke dalam dua masa yakni: a). Masa Kemajuan Islam: 650-1000 M dan b). Masa Disintegrasi: 1000-1250 M II. Periode Pertengahan: 1250-1800 M dibagi ke dalam dua masa yakni a). *Masa Kemunduran I* dan b). *Masa Tiga Kerajaan Besar* (Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Iran, Kerajaan Turki Usmani) dan masa ini dibagi ke dalam dua fase yakni a). Fase Kemajuan (1500-1700 M), b). Fase Kemunduran II (1700-1800 M), III. Periode Moderen: 1800 M. Periode ini merupakan *Zaman Kebangkitan Islam* dimana hal ini dimulai dengan ekspedisi Napoleon yang membawa peradaban Barat yang lebih tinggi daripada Islam di Mesir yang berakhir tahun 1801 M. akhirnya membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan para Pemuka Islam mulai berpikir untuk mengembalikan *balance of power* yang membahayakan Islam. Islam sedang dalam kegelapan dan kini terbalik, Islam ingin belajar dari Barat agar bisa kembali lagi mencapai kejayaan seperti pada Periode Klasik. Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56-89.

Akbar dalam melakukan reformasi sosial politik maupun agama oleh sebagian umat Islam dianggap telah menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama dari kalangan *Sunni*, bahkan juga dari kalangan Hindu terutama dari kalangan kasta Brahmana. Sekalipun demikian, tidak sedikit pula yang menyambut dengan sukacita berbagai kebijakan Akbar menyangkut pembangunan Imperium Mughal.

Dengan demikian Akbar melalui program reformasi yang dilakukannya itu dianggap sebagai sosok yang kontroversial, karena di satu sisi kebijakannya itu membuahkan hasil yang spektakuler dalam menyatukan India menjadi satu kesatuan sosial politik yang dalam sejarah India belum pernah terjadi sebelumnya. Namun di sisi lain secara teologis, Akbar dianggap telah keluar dari prinsip-prinsip ajaran Islam, padahal ia tetap mengakui dirinya sebagai penganut Islam yang sejati.

Di Masa Akbar memerintah, kerajaan juga tidak dijelankannya dengan kekerasan, ia banyak menyatu dengan rakyat, bahkan rakyat dari berbagai agama tidak dipandang sebagai orang lain dan dirinyapun dibuatnya menjadi orang Hindustan (Hindi) sejati.¹⁷ Dalam urusan pemerintahan, dia menyusun pentadbiran secara teratur, sehingga Inggris satu setengah abad kemudian setelah menaklukkan India, tidak dapat memilih jalan lain, hanya meneruskan administrasi Sultan Akbar. Dalam persoalan agama Akbar memang sangat toleran di mana ia sangat menghormati para penganut Hindu yang mayoritas dan ia tidak pernah memaksa penganut agama lain untuk masuk ke dalam agama Islam.

Dengan kebijakan dan kepiawaiannya pada masanya Akbar selalu mengundang ahli-ahli dari berbagai pemeluk agama lain seperti Hindu, Kristen, Islam (*Sy'ah* dan *Sunni*) dan Yahudi ke Balai atau Ruang Diskusi yang disebut dengan *Ibadat Khana* atau “*The House of Devotion*”¹⁸ di istana untuk berdebat dan

¹⁷Kata “Hindustan” di sini adalah sebutan untuk penduduk atau bangsa India yang menjadi warga negara atau kebangsaan India apapun agama yang dianutnya. Jadi semua orang yang mendiami Negara Republik India dan mengaku sebagai warga negara setempat yang terdiri berbagai penganut agama dan kepercayaan (orang Hindustani) atau bahasa Hindustani (Hindi). Lihat, Merriam, *Merriam Webster's School Dictionary* (Springfield, Massachusetts: Merriam Webster, Incorporated, 2004), h. 449. Lihat juga, John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary/ Kamus Inggris-Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press atau Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 449. Lihat juga, AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 2010), h. 404.

¹⁸*Ibadat Khana* dalam literatur berbahasa Inggris disebut juga dengan *the house of devotion* atau *the house of worship*, merupakan sebuah gedung yang memiliki

berdiskusi dalam berbagai hal khususnya untuk pengembangan filsafat, agama, kerukunan hidup bagi rakyatnya yang *multi-religious*, kesejahteraan dan kemajuan rakyat India yang di bawah penguasaannya. Namun yang terjadi adalah akibat kejumudan (*rigidity*) berpikir ulama-ulama Islam Sunni yang masih tradisional di zaman itu sehingga pemikirannya dalam hal-hal Islam tidak berkembang. Hal itu terbukti dengan lemahnya jawaban-jawaban para ulama Islam ketika berdiskusi dengan para ahli agama khususnya dari pihak *Syi'ah*, Kristen dan Yahudi. Pertemuan diskusi tentang pembahasan berbagai ilmu pengetahuan tersebut terjadwal setiap Kamis malam atau Jumat malam.¹⁹

Terobosan Akbar dalam mengadakan debat dan diskusi-diskusi antar-sesama ahli agama lambat laun kemudian mengubah cara berpikir ulama-ulama Islam *Sunni* ketika itu menjadi berpikir lebih kritis, ilmiah dan terbuka dalam menerima berbagai pandangan dan pendapat dari pihak lain. Akbar memang berusaha keras ingin mereformasi imperiumnya dalam segala bidang.

Reformasi yang dilakukan Sultan Akbar yang mendapat reaksi demikian besar dari masyarakat India pada waktu itu adalah gagasannya tentang *Din-i-Ilahi*, yaitu suatu upaya Akbar dalam mengeliminir konflik-konflik sosial yang memang demikian subur di India sebelum dan pada saat ia berkuasa yang ia ramu dari berbagai agama yang ada di India. *Din-i-Ilahi* yang ia ciptakan merupakan sinkretisme berbagai agama yang ada di India seperti Islam, Hindu, Kristen dan Zoroaster. Pada saat yang sama sebenarnya Akbar telah berhasil mengkonsolidasikan kerajaan dengan berbagai kebijakan yang penuh dengan toleransi dengan para pemuka Hindu, yaitu dengan memberikan kedudukan yang pantas di kerajaan. Bahkan Akbar sangat menghargai penganut agama lain. Ia sendiri mengawini salah seorang putri Raja Hindu. Kebijakan Akbar yang penuh dengan semangat toleransi ini berhasil menyatukan hampir seluruh wilayah India.²⁰

ruangan atau aula besar yang menampung lebih 500 orang dibangun bersamaan dengan istana kerajaan di Fatehpur Sikri, terdiri dari kamar-kamar dan balkoni lengkap dengan peralatannya (*multi-function hall*). Juga digunakan Akbar untuk tempat berdiskusi/rapat dengan para ilmuwan, agamawan, menteri-menterinya dan duta besar atau perwakilan para negara tetangga dan negara-negara Eropa. Lihat, Makhanlal Roychoudhury, *The Din-i-Ilahi or The Religion of Akbar* (Calcutta: Calcutta University Press, 1941), h. 71-81.

¹⁹Lihat, Shed Ameer Ali, *Islamic History and Culture: Islamic Culture under the Moghuls* (Delhi: Amar Prakashan, 1981), h. 205. Lihat juga, Makhanlal Roychoudhury, *The Din-i-Ilahi*. *Ibid.*

²⁰Harun Nasution menyebut Sultan Akbar *the Great* sebagai seorang yang berpikiran liberal karena ingin menciptakan sebuah agama baru dengan menyatukan

Permasalahan kemudian adalah mengapa Sultan Akbar mengeluarkan gagasan *Din-i-Ilahi* yang sangat kontroversial, sementara kondisi sosial politik Imperium Mughal sudah terkonsolidasi secara baik? Motif apa sebenarnya yang melandasi ide tersebut, dan bagaimana sebenarnya konsep *Din-i-Ilahi* yang digagaskan Akbar? Apakah konsep *Din-i-Ilahi* mendapat sambutan dari rakyatnya yang notabene pada masa itu mayoritas beragama Hindu, dan bagaimana umat Islam yang minoritas menanggapi “agama baru” itu? Permasalahan inilah yang melandasi penulis untuk mengadakan suatu penelitian studi tokoh²¹ dalam bentuk penelitian pustaka dengan pendekatan sejarah. Oleh karena itu tulisan ini merupakan kajian sejarah yang penting dan perlu untuk disimak dan diketahui oleh semua pihak.

Secara teoritis tulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pemikiran Islam kontemporer yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis, di mana belakangan ini terdapat banyak aliran-aliran sesat²² yang sangat bertentangan

semua agama-agama yang ada di India pada waktu itu, dan agama baru itu disebut dengan *Din-i-Ilahi*, Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, h. 85.

²¹Pentingnya studi tokoh disebutkan dalam studi historiografi, dan diketahui paling tidak ada 5 (lima) yang mengendalikan perjalanan sejarah, yaitu: 1). Para dewa, 2). Rencana besar Tuhan, 3). Gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia, 4). Tokoh-tokoh besar, serta, 5). Keadaan sosial dan ekonomi. Dari lima pengendali sejarah disebutkan salah satunya menyangkut tokoh, yakni tokoh-tokoh besar dan gagasan-gagasannya. Oleh karenanya kajian mengenai tokoh menjadi penting di setiap zaman. Studi tokoh memberi manfaat antara lain: 1). untuk mengetahui perkembangan sejarah pemikirannya, 2). dapat dijadikan tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan, atau sebagai pelajaran bagi generasi kemudian, dan 3). terakhir sebagai validitas perkembangan berbagai penemuan. Tiga argumentasi inilah yang menjadi alasan kuat untuk mengatakan bahwa studi tokoh amat penting dan selalu relevan untuk dilakukan setiap zaman. Kajian tokoh mulai berkembang pada abad XVIII. Lihat, Syahrin Harahap, *Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 10-13.

²²Dalam konteks Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan Pedoman Identifikasi Aliran Sesat pada tanggal 6 November 2007. Dalam Pedoman tersebut ditetapkan sepuluh kriteria sesat, yaitu 1). Mengingkari salah satu rukun Islam, 2). Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i, 3). Meyakini turunnya wahyu sesudah Alquran, 4). Mengingkari autentisitas dan kebenaran isi Alquran, 5). Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaedah-kaedah tafsir, 6). Mengingkari kedudukan Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, 7). Menghina, melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul, 8). Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir, 9). Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat, seperti melaksanakan haji tidak ke *Baitullah*, sholat fardu tidak dilakukan

dengan ajaran Islam sesungguhnya. Di samping itu juga sebagai contoh dalam menerapkan trilogi kerukunan yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama, dan kerukunan antar-umat beragama dengan penguasa (pemerintah). Secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya bagi umat Islam maupun Pemerintah Indonesia dalam memperhatikan maupun menangani kelompok-kelompok masyarakat yang beraliran sesat maupun menyimpang dalam pandangan Islam, dan bagaimana perselisihan atau konflik sosial yang sering terjadi antar umat beragama yang bisa mengakibatkan disharmoni maupun disintegrasi bangsa dapat diselesaikan secara damai dan menghasilkan *win-win solution*.

B. KAJIAN TERDAHULU

Hampir semua buku-buku yang berkaitan dengan sejarah India khususnya tentang kejayaan masa silam Imperium Mughal, baik yang ditulis oleh sejarawan India sendiri maupun sejarawan Barat mencantumkan hanya sedikit tentang *Din-i-Ilahi* sebagai pokok pembahasannya, para sejarawan lebih banyak membahas tentang struktur pemerintahan Mughal terutama keberhasilannya dalam bidang kemiliteran, ekonomi, sistem pemungutan pajak, perluasan daerah, arsitektur seni bangunan, pembangunan infrastruktur yang mengagumkan dan lain lain. Bahkan sejarawan Barat terkenal tentang masalah-masalah India yaitu, John F. Richards (Professor of History, Duke University), dalam karyanya yang monumental *The New Cambridge History of India, The Mughal Empire* terbitan Cambridge University Press tahun 1996, bahkan tidak mencantumkan *Din-i-Ilahi* sebagai salah satu pembahasannya, ia lebih banyak membahas tentang struktur maupun sistem pemerintahan Mughal serta ekspansinya yang mengagumkan. Padahal "*Din-i-Ilahi*" merupakan buah pemikiran Sultan Akbar *the Great* yang patut dan layak untuk diteliti. Satu-satunya buku atau karya sejarawan India yang membahas tentang *Din-i-Ilahi* secara agak luas adalah karya Makhanlal Roychoudury Sastri, "*The Din-I-Ilahi or The Religion of Akbar*", terbitan The University of Calcutta, Calcutta India tahun 1941 yang terdiri dari 237 halaman dan Hardcover (1997) tanpa perubahan isi. Buku inilah yang akan menjadi sumber atau rujukan utama penulis dalam penelitian ini.

Demikian juga J.S. Hoyland dalam karyanya' "*The Empire of The Great Mogol*" terbitan Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi, tahun 1928, juga hanya sedikit berbicara tentang *Din-i-Ilahi*. Buku ini lebih banyak membahas kemajuan-kemajuan infrastruktur yang dicapai oleh Imperium Mughal khususnya pada masa Akbar ketika berkuasa, namun masalah *Din-i-Ilahi* tidak dibahas secara

rinci. Buku ini terfokus membahas tentang pembangunan sistem ketatanegaraan sampai jatuhnya imperium itu ke tangan kolonial Inggris.

Dalam karya Abraham Eraly berjudul *“The Mughal Throne The Saga of India’s Great Emperors”* penerbit Phoenix Publisher London 2004, yang terdiri dari 255 halaman, hanya membahas lebih banyak tentang keberhasilan Sultan Akbar dalam masa pemerintahannya dan juga lebih banyak membahas tentang keberhasilan peradaban yang dicapai Imperium Mughal. Penulis hanya sedikit membahas berbagai agama atau kepercayaan yang tumbuh di India pada waktu itu seperti: Islam *Sunni* dan *Sy’iah*, Hindu, Zoroastrian, Jaina, Sikh, Buddha, Kristen bahkan agama Jahudi. *Din-i-Ilahi* hanya sedikit dibahas itupun tidak dalam konteks pendekatan-pendekatan misalnya teologis, politis, psikologis maupun sosio-kultural seperti yang sedang dilakukan oleh penulis disertasi ini. *Din-i-Ilahi* dibahas dalam buku tersebut secara umum bagaimana latar belakang kemunculannya sebagai kepercayaan baru. Namun Akbar sesungguhnya tidak pernah menganggap *Din-i-Ilahi* sebagai “agama” seperti yang dipahami kebanyakan orang, akan tetapi Akbar menganggap *Din-i-Ilahi* sebagai ajaran ataupun doktrin walau hal tersebut ditentang banyak umat Islam khususnya dari kalangan *Sunni* pada waktu itu dan juga para pemeluk agama Hindu fanatik. Abraham Eraly adalah seorang sejarawan India dan seorang Guru Besar yang mengajar tentang Sejarah India di universitas-universitas di Madras India dan Amerika Serikat.

Umar Asasudin Sokah dalam karyanya *“Din-i-Ilahi: Pemikiran Kontroversial Sultan Akbar Agung (India: 1560-1605)”*, terbitan tahun 1994, penerbit Ithaca Press, Yogyakarta (151 halaman), bahkan menganggap *Din-i-Ilahi* sama dengan konsep Pancasila sebagai *way of life* bagi bangsa Indonesia. *“Din-i-Ilahi”* merupakan konsep kerukunan bernegara sebagaimana Pancasila bagi bangsa Indonesia. Umar membahas tentang pemikiran pemikiran Akbar yang sangat kontroversial demi melanggengkan kekuasaannya, walau hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Konsep toleransi yang dibuat Akbar memang telah menghasilkan kerukunan antar-umat beragama pada masa kekuasaannya, namun konsep toleransi itu bukan hanya bertentangan dengan ajaran Islam tetapi juga bertentangan dengan ajaran-ajaran agama lainnya di India.

Sementara Khy’s Dihya Ghulam dalam makalahnya yang ditemukan di internet dengan judul, *“Din-i-Ilahi: Pemikiran Politik Keagamaan Sultan Akbar the Great”* hanya membahas secara singkat tentang *Din-i-Ilahi* sebagai alat politik bagi Sultan Akbar dalam mempertahankan kekuasaannya dengan mengharapakan kesetiaan rakyatnya yang mayoritas beragama Hindu. Hal ini dilakukannya untuk mengikis habis lawan-lawan politiknya terutama munculnya

pemberontakan pemberontakan kecil dari kelompok Hindu militan dan fanatik yang menantang kekuasaannya. Dijelaskan bahwa *Din-i-Ilahi* hanya memperoleh dukungan anggota dari petinggi-petinggi Imperium Mughal saja, meski akhirnya *Din-i-Ilahi* mengalami kegagalan dengan meninggalnya Sultan Akbar sebagai penggagasnya. Dalam hal ini Ghulam tidak membahas secara rinci mengapa Sultan Akbar menggagaskan *Din-i-Ilahi*.

C. METODE PENELITIAN DAN PENDEKATAN

Sebagai kajian terhadap literatur, metode yang dipakai dalam penelitian ini lebih bersifat eklektis, berbaur antara kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Metode semacam ini diajukan dengan pertimbangan bahwa kajian sejarah, apalagi sedikit banyaknya penelitian ini bermuatan pemikiran filosofis, tidak hanya ditembus dengan satu metode saja. Jika digunakan satu metode saja, sudah pasti akan memiskinkan bobot analisisnya. Sejarah dan pemikiran manusia begitu kompleks, berdimensi banyak. Setiap dimensi mempunyai daya tarik tersendiri jika orang pandai melihatnya melalui kacamata yang serius dan kritis.²³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*),²⁴ yakni suatu usaha pemahaman terhadap suatu kejadian masa lalu dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, sosial budaya, golongan, dan lingkungan dimana kejadian itu muncul. Karena itu metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lalu.²⁵

dengan lima waktu, 10). Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya. Lebih lanjut tentang aliran-aliran sesat, Lihat, Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 17-15-25

²³Lihat, Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 8-9.

²⁴Pendekatan ini digunakan karena data-data yang dikumpulkan adalah data-data mengenai masa lalu, mempelajari tentang peristiwa masa lampau kemudian dianalisis guna mengambil makna hakiki dari realitas sejarah dalam upaya menemukan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran suatu hal/benda dan kedalaman pengetahuan tentang "bagaimana" dan "mengapa" mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi. Lihat, Taufik Abdullah, dan Rusli Karim, at. al., (ed), *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 70.

²⁵Louis Gottschalk, *Understanding History, A Primary of Historical Method* (New York: Alfred & Knop, 1956), h. 49.

Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan sejarah yang terjadi pada masa Imperium Mughal, terutama di masa Sultan Akbar yang menyangkut kebijakannya yang disebut dengan *Din-i-Ilahi*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan sejarah dimaksud adalah, pertama dengan membaca buku-buku, jurnal ataupun naskah-naskah yang berkenaan dengan kebijakan Akbar. Setelah itu, dilakukan klarifikasi data secara kritis melalui kartu-kartu. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data-data tersebut dengan melihatnya sebagai satu kenyataan yang memiliki kesatuan dengan waktu, tempat, sosial budaya, golongan, dan lingkungan dimana kejadian itu muncul.²⁶

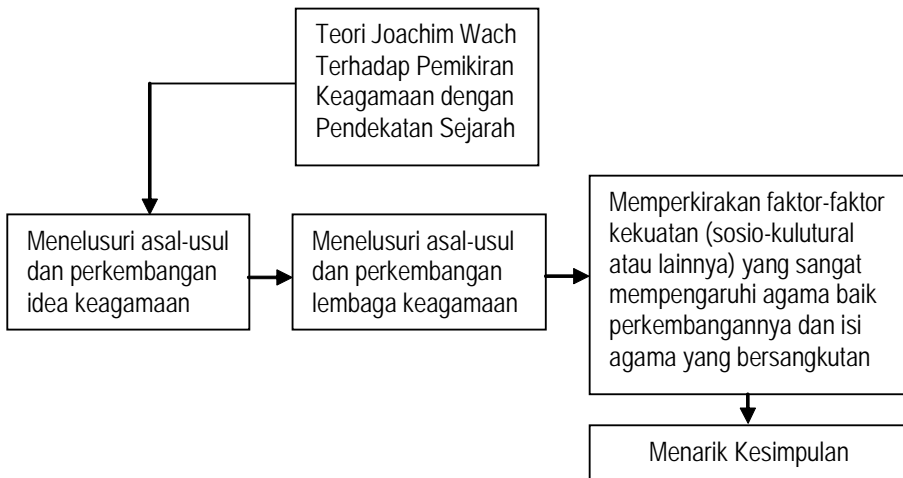
Menurut Akbar. S. Ahmed bahwa dalam teori sejarah Islam (*a theory of Islamic history*) memiliki enam (6) kategori (*six socio-historical categories of the theory of Islamic History*) yang salah satu kategorinya adalah: *The Three Muslim Empires* atau Tiga imperium Muslim (*The Mughal Dynasty, The Savavid Dynasty and The Uthmani Dynasty*). Keenam kategori sejarah Islam tersebut secara sosial dan budaya sangat berbeda satu dengan lainnya dan memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda bila dikaitkan dengan waktu dan tempat dimana kejadian itu terjadi juga dengan umat Islam yang hidup ketika itu. Itulah sebabnya penelitian sejarah Islam dalam hal ini tentang gagasan Akbar tentang *Din-i-Ilahi* ini adalah sangat penting karena ia adalah salah seorang penguasa terbesar pada Masa Imperium Mughal. Enam kategori teori sejarah Islam tersebut adalah: 1). Masa Rasulullah dan *Khulafaurasyidin*. 2). Masa dinasti-dinasti Arab. 3). Tiga imperium Muslim. 4). Masa Islam periferi. 5). Islam pada masa penguasaan bangsa Eropa. 6). Masa Islam kontemporer.²⁷

²⁶Dalam karya-karya historiografi, sejarah sosial indentik dengan sejarah pergerakan sosial seperti gerakan petani, gerakan protes, gerakan agama, gerakan kebangsaan dan gerakan aliran ideologi atau politik. Untuk pembahasan peristiwa-peristiwa semacam itu, antara lain digunakan pendekatan *behavioral/biographical*. Tindakan atau prilaku mana ditonjolkan dalam pembahasannya mengenai aktor yang memimpin sebuah pergerakan: latar belakang kehidupannya baik internal maupun eksternal dan juga latar belakang masyarakat yang dipimpinnya. Lihat, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 11-19.

²⁷*To place our theory of Islamic history in context and to identify the main developments, we will creat six socio-historical categories. These broad categories, overlapping and borrowing from each other, also identify distinct social characteristics correlating the time and place within which Muslims lived. It is a frame to help us view Muslim history and society simply, an otherwise formidably complex task. Although a clear common theme, the more towards the ideal runs through them, the categories are culturally and socially distinct from one another. Each possesses*

Agar penelitian ini semakin akurat dan kritis dalam pengambilan sumber datanya, maka teori Joachim Wach²⁸ menjadi salah satu pegangan atau landasan teori bagi penulis dalam penelitian ini: yakni bahwa studi dengan pendekatan sejarah terhadap agama baik yang sudah pernah dilakukan maupun yang dapat dikerjakan di masa-masa yang akan datang, teori Joachim Wach tersebut dapat dilihat melalui skema sebagai berikut:

SKEMA 1



a characteristics way of looking at the world. The six categories are: 1). The time of the Prophet and the ideal caliphs. 2). The Arab dynasties. 3). The three Muslim empires. 4). Islam of the periphery. 5). Islam under European rule. 6). Contemporary Islam. Lihat, Akbar. S. Ahmed, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society: A Theory of Islamic History* (London and New York: Routledge, 1988), h. 32-33.

²⁸Joachim Wach, disebut oleh para ilmuwan sebagai *the father of comparative religions* atau “bapak perbandingan agama” lahir 25 Januari 1898 di Chemnitz Jerman dan wafat 27 Agustus 1955. Menurutnya tentang pendekatan studi agama dengan pendekatan sejarah adalah: “*Historical approach is the attempt to trace the origin and growth of religious ideas and institutions through definite periods of historical development and to asses the role of forces with which religion contended during these periods.*” Pendekatan sejarah adalah usaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periode-periode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama. “Lembaga keagamaan” dalam hal ini memiliki makna ganda, bisa berbentuk organisasi atau doktrin atau peraturan-peraturan. (akan di bahas dalam bab berikutnya) Lihat, Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York and London: Columbia University Press, 1966), h. 21. Juga lihat, Romdon, *Metodologi Perbandingan Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 78.

Di samping pendekatan sejarah, penulis juga menggunakan pendekatan yang telah dikenal dalam ilmu-ilmu sosial seperti seperti Pendekatan Teologis (*theological approach*), Pendekatan Politis (*political approach*), Pendekatan Psikologis (*psychological approach*), dan Pendekatan Sosio-Kultural (*socio-cultural approach*).

Pendekatan teologis dimaksudkan adalah melihat konsep *Din-i-Ilahi* dilihat dari aspek ajaran Islam dalam hal ini adalah teologi Sunni. Pendekatan politis dimaksudkan adalah, melihat konsep *Din-i-ilahi* sebagai bagian dari sistem ketatanegaraan. Pendekatan psikologis dimaksudkan adalah melihat konsep *Din-i-ilahi* sebagai gejala ataupun sikap mental Sultan Akbar sebagai pribadi yang memiliki akumulasi berbagai pengetahuan agama. Pendekatan sosio-kultural dimaksudkan adalah melihat konsep *Din-i-ilahi* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kondisi sosial budaya masyarakat India yang memiliki heterogenitas yang cukup tinggi.

Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis (*biographical research*), yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.²⁹

Sumber data penelitian ini adalah dengan cara menelaah kepustakaan (*library research*). Karena objek kajian ini difokuskan pada gagasan Akbar tentang *Din-i-Ilahi*, maka sumber utama dalam penelitian ini adalah naskah-naskah atau buku-buku yang ditulis oleh sejarawan tentang India, terutama pada masa Imperium Mughal, lebih khusus lagi pada masa Sultan Akbar, baik yang ditulis oleh pakar sejarah India dari bangsa India sendiri, maupun ahli India dari kalangan asing (Barat). Hal ini dilakukan karena Sultan Akbar sendiri yang menjadi unit analisis, tidak ada menulis suatu apapun, khususnya tentang gagasannya yang disebut *Din-i-Ilahi*. Untuk itulah jalan satu-satunya adalah menelaah, menafsirkan berbagai sumber terutama buku-buku yang ditulis para sejarawan India maupun Barat dalam bahasa Inggris, bahasa Urdu dan bahasa Arab, kemudian merekonstruksi kembali peristiwa peristiwa di sekitar pemerintahan Sultan Akbar, khususnya tentang *Din-i-Ilahi*.³⁰

²⁹Lihat, Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indoonesia, 1988), h. 56-67,62. Lihat juga, Anton Bakker et al. (ed.), *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),h. 41. Anton Bakker secara jelas memasukkan studi tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya. Lihat juga, Syahrin Harahap, *Studi Tokoh*, h. 8-9.

³⁰Para sejarawan India selalu menulis karya-karya mereka dalam beberapa versi bahasa sekaligus seperti bahasa Parsi, bahasa Urdu maupun bahasa Inggris.

Dalam melakukan analisis data, yakni melakukan proses mengatur muatan data dengan cara mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar,³¹ maka dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), meliputi upaya klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.³² Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan analisis isi dalam penelitian ini adalah melakukan analisis secara kritis terhadap maksud yang terkandung dalam gagasan Sultan Akbar yakni “*Din-i-Ilahi*” dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar pemerintahan Sultan Akbar.

Dalam eksplorasi data (*data exploration*) dilakukan melalui tiga tahapan kerja antara lain:

- a). Inventarisasi, yaitu dengan membaca secara luas dan mendalam atau mempelajari secara kritis pemikiran tentang tokoh Sultan Akbar. Hal ini penting, sebab suatu kajian yang kritis dan filosofis tentang seorang tokoh akan sukar dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap objek yang sedang ditelitinya. Di samping juga membaca dan mempelajari secara mendalam bahan-bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai Akbar dan pemikirannya.
- b). Evaluasi Kritis, yaitu berdasarkan studi langsung pemikiran tokoh bersangkutan dengan membuat perbandingan antara uraian-uraian ahli mengenainya, serta memperlihatkan kekuatan dan kelemahan analisis mereka, juga ketepatan dan kesalahannya.
- c). Sintesis, yaitu menentukan pendapat yang memperkaya dan yang menyeleweng, disusun sistesis yang menyimpan semua unsur baik yang sesuai, dan menyisihkan segala yang tidak sesuai.³³

Oleh karena itu peneliti dalam hal ini lebih banyak merujuk kepada karya-karya mereka yang ditulis dalam bahasa Inggris karena isi karya-karya mereka adalah sama dalam tiga bahasa tersebut. (pen).

³¹Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1995), h. 268

³²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1986), h. 48.

³³Lihat, George J. Mouly, *The Science of Educational Research* (New York: American Book Company, 1963), h. 226. Lihat juga, Syahrin Harahap, *Studi Tokoh*, h. 41-42

D. BATASAN PENGERTIAN ISTILAH

Kata “sinkretis” secara umum berarti bersifat mencari penyesuaian (penyesuaian, penyeimbangan dsb.) antara dua aliran (agama) atau lebih, sedangkan “sinkretisme” adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb.³⁴

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata Latin *syn* dan *cretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal yang agak berbeda dan bertentangan. Istilah sinkretisme dalam hal agama oleh Berkhof dan Enklaar disebut “Mencampuradukkan agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan ini disebut sinkretisme”. Josh Mc. Dowell dalam bukunya menyebut bahwa *Syncretistic* berarti *tending to reconcile different beliefs, as philosophy and religion*. Beberapa kutipan tersebut dapatlah dimengerti bahwa sinkretisme dalam agama adalah usaha penyatuan dan pencampuradukkan berbagai-bagai paham agama dengan kecenderungan untuk mendamaikan paham-paham itu.³⁵

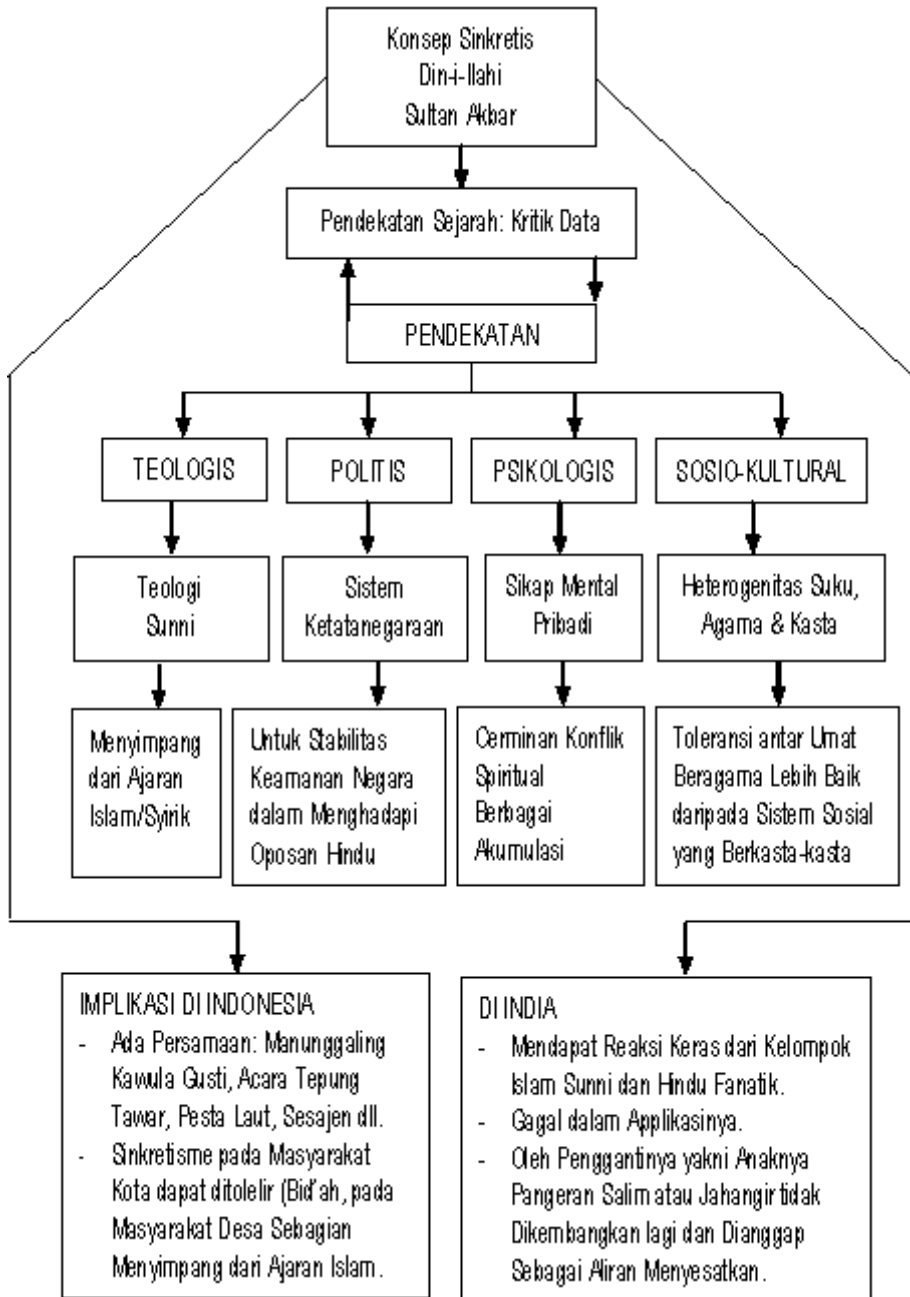
Dalam penelitian ini dibedakan antara sinkretis atau sinkretisme keagamaan Sultan Akbar dan sinkretis atau sinkretisme keagamaan yang terjadi di Indonesia. Sinkretis atau sinkretisme keagamaan Sultan Akbar adalah yang didesain atau diciptakan olehnya dalam bentuk suatu ajaran atau doktrin yang disebut *Din-i-Ilahi*, dan bukan terjadi secara alamiah seperti yang terjadi di Indonesia yang kemudian menjadi kearifan lokal (*local wisdom*). Akbar memang memadukan beberapa paham atau aliran keagamaan untuk mencari keserasian atau keseimbangan untuk kepentingan politik bagi kekuasaannya. Akbar juga cenderung ingin mendamaikan paham-paham itu untuk mendapat simpati dari rakyatnya yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras.

Berikut adalah skema alur pikir kerangka penelitian untuk mempermudah memahami gagasan sinkretis Sultan Akbar tentang *Din-i-Ilahi*.

³⁴ Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1072.

³⁵ Lihat, <http://id.wikipedia.org>.

SKEMA 2
SKEMA ALUR PIKIR KERANGKA PENELITIAN



TABEL 1
KRONOLOGI KEKUASAAN ISLAM
DARI ABAD X-XIX DI ANAK BENUA INDIA

NAMA PENGUASA:	TAHUN:
Ghaznawi (Penaklukkan pertama di India)	
Afghanistan:	
Khurasan:	977-1186
	999-1040
Ghurids	
Afghanistan:	
India:	1186-1215
	1173-1206
Kesultanan Delhi	
Dinasti Aybeg:	1206-1290
Khalji:	1290-1320
Tughluq:	1320-1413
Sayyid:	1414-1451
Lodi:	1451-1526
Rezim-Rezim Islam Merdeka (independent)	
Bengal:	1336-1576
Kashmir:	1346-1589
Gujarat:	1407-1572
Jawnpur:	1394-1479
Malwa:	1401-1531
Deccan (Bahmanids):	1347-1527
Deccan (Faruqis):	1370-1601
Imperium Mughal:	
Dinasti Suri:	1526-1858
Akbar the Great:	1540-1555
	1556-1605
Aurangzeb:	1658-1707
<p>Kemenangan Kolonial Inggris di Plassey 1757 yang kemudian menjadi kekuatan terbesar pertama kali di anak benua India pada tahun 1818. Kolonial Inggris (1858-1947) secara penuh menguasai India dengan membubarkan Kekuasaan Mughal yang terakhir dimana raja Mughal terakhir Bahadur Shah kemudian diasingkan ke Rangoon Burma dan Bahadur Shah wafat di sana pada tahun 1858.</p>	

Sumber: Ira M. Lapidus: *A History of Islamic Societies*, h. 438

TABEL 2
MASA KEKUASAAN IMPERIUM MUGHAL

NAMA PENGUASA	KETERANGAN
• Babur (1526-1530)	• Perintis/Pendiri Imperium Mughal.
• Humayun (1530-1556)	• Sempat meminta bantuan raja Parsi, kembali menguasai India hingga wafat tahun 1556.
• Akbar The Great (1556-1605)	• Pendiri sejati Imperium Mughal, karena hampir semua anak benua India dapat dikonsolidasikan. Pada tahun 1582 mencetuskan “Din-i-Ilahi” menurut versi Barat, “Tawhid-i-Ilahi” versi Abul Fazl. Menikah dengan Putri Raja Hindu Rajput bernama Mariam Zamani.
• Jahangir (1605-1628)	• Mengadakan pembaharuan-pembaharuan serta mengembalikan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, setelah konsep “Din-i-Ilahi” dinyatakan gagal.
• Shah Jahan (1628-1658)	• Pembangun Gedung Taj Mahal di Agra, dan saat ini disebut sebagai salah satu 7 keajaiban dunia atau <i>The Seven Wonders of the World</i> .
• Aurangzeb (1658-1707)	• Seluruh anak benua India dapat dikuasai, namun perekonomian Negara mengalami krisis yang berat akibat biaya perang yang besar.
• Muhammad Shah (1707-1761) • Muhammad Alamshah (1707-1806) • Muhammad Akbar (1806-1837)	• Di zamannya banyak penggantian raja-raja yang lemah (tidak disebutkan disini) sehingga kerajaan semakin terpuruk dan akhirnya kesempatan ini digunakan Kolonial Inggris untuk merebut kekuasaan yang dipegang penguasa Mughal.
• Bahadur Shah (1837-1857)	• Raja Mughal terakhir, diasingkan ke Rangoon Burma oleh Penjahat Inggris dan wafat disana (1858)

Sumber: Ira M. Lapidus: *A History of Islamic Societies*, h. 457-466 dan Sumber-sumber lainnya

GAMBAR 1
PETA KEKUASAAN IMPERIUM MUGHAL



Sumber gambar: www.mughalempire.com

BIBLIOGRAFI

- A.Hanafi. *Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1990.
- Abraham Eraly. *The Mughal Throne, The Saga of India's Great Emperors*. London, UK: Phoenix Books, 2004.
- Ahmad. *Family, Kinship and Marriage among Muslims in India*. New Delhi: Marhorhar, 1976.
- Ahmad Rivai Harahap dkk (Ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Cet. II. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Teologi*. Terj. Nuding Ram. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*, London and New York; Routledge, 1988.
- Ahmed, Akbar S. *From Samarkand to Stonorway: Living Islam*. London: BBC Books Limited, 1993.
- Al Allusi, Adil Muhyid Din. *Al Urubatu Wal Islamu Fi Janubi Syarqi Asia Alhindu Wa Indunisia*. Baghdad-Iraq: Darusy Syu'units Tsaqafiyah Al Aamah, 1988.
- Al Ghazali. *Al Miunqidz Minadldlalaal*. Terj. Sunarto. Gersik: Bintang Pelajar, 1986.
- Al Nadawy, Said Adzami. *Sa'tun Ma'al 'Arifyin*. Kairo: Darul I'tisham, 1979.
- Ali Abdul Mu'ti Muhammad. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Amak FZ. *Proses Undang Undang Perkawinan*. Bandung: Al Maarif, 1976.
- Annemarie Schimmel, *The Empire of The Great Mughal's History, Arts, and Culture*, London: Reaction Books Limited, 2004.
- Arnold, Thomas W. *The Caliphate*. London: Routledge & Kegan Paul Limited, 1967.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam, A History of Propagation of the Muslim Faith*. London: Luzoc dan Company, 1935.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*. Jakarta: Penerbit Widjaja, 1977.

- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Asy Syahrestani. *Al Milal Wa an Nihal*. Libanon-Beirut: Darul Fikri Littiba'ah wa nasyri wa Tanzi, 1670.
- Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Attar Singh (Ed.). *Socio-Cultural Impact of Islam on India*, Chandigard India: Publication Bureau Panjab University, 1976.
- A. Ubaidillah, et al., *Civic Education*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Bertold S. *History of Mongols*. London: Routledge & Kegan Paul Limited, 1972.
- Bosworth, C.E. *The Islamic Dynasties*: Edinburg: Edinburg University Press, 1980.
- Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama*, Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- David Sills, (Ed). *International of Social Sciences*. New York: The Macmillan and the Free Press, 1972.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Edward, S.M. Garret HLO. *Mughal Rule in India*. London: Delhi, 1956.
- Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi Indonesia, terj. Achmad Fawaid, 2010.
- Enyat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*. London: The Macmillan Press Ltd., 1982.
- Fazl, Abul. *Ain-i-Akbari*. Trans. By Blochmann et. al. Calcutta: tp., 1927-1941.
- Garret HLO. Kohli, Sita Ram. *A History of India*. 2 Vols. Calcutta: Longmans. Greens & Co., Ltd., 1926.

- Gibb. H.A.R. *Modern Trends in Islam*. Chicago USA.: Chicago University Press, 1947.
- Glasse, Cyrill. *The Concise Encyclopedia of Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hartono Ahmad Jaiz. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Harun Nasution. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hasbi Ash Shiddiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hastings, James. Burton Page. “Delhi” dalam *Encyclopedia of Islam*. Vol II.
- Hastings, James. *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Vol. I. New York: Charles Scribner’s Sons, t.t.
- Herklot G.A. *Islam in India*. London: Curson Press, Ltd., 1975.
- Hidayat Siregar, *Tarekat, Doktrin dan Sejarah*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2008.
- Hill. Christopher. *The End of History? History of Today*. London: Macmillan Co. Ltd., 1991.
- Hitty, Philip K. *History of Arab*. London: Macmillan Co. Ltd., 1958.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Houstma. M.Th. (Ed). *First Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Houstma (ed.). *First Encyclopedia of Islam*. Leiden: Es. Brill, 1987.
- Hoyland, J.S. *The Empire of The Great Mogol*. Delhi: Idarah-i-Adabiyah, 1928.
- Hutchison. John A. *Paths of faith*. New York: McGrouw-Hill Book Company, 1969.
- Ibnu Hasan. *The Central Structure of the Mughal Empire*. New Delhi India: Munshiram Manoharlal Publishers, 1936.

- Ija Suntana. *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ikrām, S.M. *Muslim Civilization in India*. Edited by Aislie T. Embree. New York: Columbia Press, 1956.
- Iqbal, Sheikh Mohammad. *The Mission of Islam*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD., 1977.
- Iqbal, Sheikh Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Ishwani Prasad. *A Short History of Muslim Rule in India*. Allahabad: The Indian Press, 1936.
- Jadinauth. Sarkar. *Mughal Administration*, dalam Ameer Hassan Siddiqi, *Studies in Islamic History*. Bandung: Al Maarif, 1985.
- Jamil Ahmad. *Hundreds Great Muslims*. Lahor Pakistan: Ferozsons, 1984.
- Janet Holmes, *Learning About Language: An Introduction to Sociolinguistics*, London: Longman, 2001.
- Jacques Waadenburg (Ed), *Classical Approaches to the Study of Religions*, Vol. I, Paris: Mouton-The Haque, 1973.
- Joachim Wach. *The Comparative Study of Religions*. New York and London: Colombia University Press, 1996.
- Joesoef Sou'yb. *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: Al Husna, 1993.
- Joesoef Sou'yb. *Aliran Kebatinan (Mistik) dalam Perkembangannya*. Medan: Rimbaw, 1988.
- John M. Echols and Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary/Kamus Inggris-Indonesia*, Ithaca and London: Cornell University Press atau Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Jujun S. Sumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Katimin. *Mozaik Pemikiran Islam, Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Khan, Abdul Rahman. *Muslim Contribution to Science and Culture*. New Delhi: Idarah-i-Adabiyat, 1964.
- Kissling, H. J., dkk. (Ed.). *The Last Great Muslim Empires; History of the Muslim World*, yang diterjemahkan oleh F.R.C. Bagley. Markus Wiener Publishers Princeton.

- L. Stodard. *The New World of Islam*. Jakarta: Pelican, 1966.
- Langer, William L. *Encyclopedia of World History*. Edisi 1956. Boston: Houton Mifflin Company, 1956.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press, 1988.
- Louis, Gottschalk. *Understanding History: A Primary of Historical Method*. New York: Alfred & Knop, 1956.
- Mahmud, Captain SF. *The Story of Islam*. London: Oxford University Press, 1960.
- Mahmuddunnasir, Shed. *Islam Its Concepts and History*. New delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Majeed, Abdul. *The Indian Muslims*. London: George Allen & Unwin Limited, 1967.
- Majumdar, R.C. (Ed). *An Advanced History of India*. London: Macmillan and Co., Limited, 1953.
- Makhanlal Roychoudury. *The Din-i-Ilahi or The Religion of Akbar*. Hardcover Edition, Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher, 1997., Soft Cover Edition, 1941.
- Marshal G.S. Hogson. *The Venture of Islam*. Vol. VIII. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Maududi, Abdul 'Ala. *A Short History of the Revivalist Movement in Islam*. Edisi Indonesia: *Gerakan Kebangkitan Islam*. Terj. Basalamah. Bandung: Risalah, 1984.
- Maurice S. Dimand. "Mughal Painting under Akbar the Great". The Metropolitan Museum of Art Bulletin 12, 1953
- Merriam, *Merriam Webster's School Dictionary*, Springfield, Massachusetts: Merriam Webster, Incorporated, 2004.
- Moreland, W.H. "The Mughal Empire to the Death of Aurangzeb" dalam M.Th. Houtsma (Ed). *First Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Mouly, George J. *The Science of Educational Research*. New York: American Book Company, 1963.
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

- Muhammad Legehausen. *Satu Agama Atau Banyak Agama*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Muhammad Ridwan Lubis, *Agama Dalam Perbincangan Sosiologi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Muhammad Tohir. *Sejarah Islam: Dari Andalusia Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Mujeeb, M. *The India Muslim*. London: The George Allen & Unwin Ltd., 1969.
- Mulk Raj, Ahmad. "Fatehpur Sikri". *Mark: A Magazine of the Arts*. Vol. XX No. 4. Bombay: September, 1967.
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* Jakarta: UI Press, 1991.
- Musthafa As Siba'iy, *Sikap Para Orientalis Terhadap Islam*, Terj. Najib Hasan, Jakarta: PT. Prasastri, 1983.
- Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986.
- Nurcholis Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta; Paramadina, 1997.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Pal, dkk. *Romance of the Taj Mahal*. London: Thames & Hudson, 1989.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1995.
- PH. Matthews, *Oxford Concise Dictionary Linguistics*, Oxford: Oxford University Press, 2000
- Philiph, Bamborogh. *Treasures of Islam*. New Delhi: Heritage Publisher, 1979.
- Qureishi, IH. "Muslim India Before The Mughals" and *India Under the Mughals* in the *Cambridge History of Islam*. Ed. P.M. Holt et. al. Cambridge University Press, 1977.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. New York: Anchor Books, 1968.
- Rahmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Ramli Abdul Wahid. *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

- Richards, John F. *The New Cambridge History of India, The Mughal Empire*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- S. Abul Hasan Ali Nadwi. *The Musliman*, Lucknow India: Islamic Research & Publications, 1977.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Siddiqi, Amir Hasan. *Studies in Islamic History*. Ter. H.M.J. Irawan. Bandung: Al Maarif, 1995.
- Smith, Vincent. *Akbar The Great Moghul*. London: Oxford University Press, 1917.
- Syafi'i Maarif, Ahmad. *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Syahrin Harahap. *Sejarah Agama-Agama*. Medan: Widyasarana, 1994.
- Syahrin Harahap. *Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Syahrin Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Syamsul Bakri. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Syed Ameer Ali. *Islamic History and Culture*, Delhi: Amir Prakashan, 1981.
- Syuhudi Ismail, H.M., *Hadist Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- S. Wojowasito, *Kamus Inggris-Indonesia: Untuk Umum*, Jakarta: Penerbit CV. Pengarang, 1982).
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Thahir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- The Historians' History of the World*, Vol. XII, XXII. London: Houghton Mifflin Coy., 1956.
- Tripathi, R.P. *Some Aspects of Muslim Administration*. Allahabad. Central Book Depot, 1956.

Umar Assasudin Sokah. *Din-i-Ilahi: Pemikiran Kontroversial Keberagamaan Sultan Akbar Agung (India: 1560-1605)*. Yogyakarta: Ithaca Press, 1994.

W.A. Gerungan, *Psychologi Sosial: Suatu Ringkasan*, Cet. IV. Jakarta-Bandung: PT. Eresco, 1981.

Wilfred Cantwell Smith, “*Comparative Religions, Whither and Why*”, dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (Ed). *The History of Religions*, Chicago: and London: University of Chicago Press, 1973.